

## **TINGKAT PENGETAHUAN IBU MENYUSUI YANG MEMPUNYAI ANAK PERTAMA USIA 0-6 BULAN TENTANG ASI EKSKLUSIF**

Evy Tri Susanti<sup>1</sup>, Wahyu Tri Astuti<sup>2</sup>, Emah Marhamah<sup>3</sup>, Amrul Falah<sup>4</sup>

- <sup>1</sup> Departemen Keperawatan Maternitas Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : [evytrisusanti@yahoo.co.id](mailto:evytrisusanti@yahoo.co.id)
- <sup>2</sup> Departemen Keperawatan Anak Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : [astuti.wahyutri@yahoo.co.id](mailto:astuti.wahyutri@yahoo.co.id)
- <sup>3</sup> Departemen Keperawatan Anak Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : [emah\\_marhamah@yahoo.com](mailto:emah_marhamah@yahoo.com)
- <sup>4</sup> Departemen Keperawatan Maternitas Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang, (0293) 3149517/E-mail : [amrul.falah258@yahoo.com](mailto:amrul.falah258@yahoo.com)

---

### **ABSTRAK**

**Pendahuluan** : Cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah berdasarkan Profil Kesehatan pada Tahun 2016 hanya 28,08%, di Kabupaten Magelang sendiri juga cakupan ASI eksklusif sangat rendah sekitar 11,74% dan ini masih jauh dari cakupan nasional sebesar 80%. ASI eksklusif merupakan makanan yang paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan optimal. ASI mengandung zat untuk kecerdasan, zat kekebalan dan dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibu. Pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, namun kenyataannya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif masih sangat kurang. Ibu sering memberikan makanan tambahan pada bayi yang berumur beberapa minggu seperti pisang atau nasi yang dihaluskan. Dengan diketahuinya tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif, maka dapat dilakukan penatalaksanaan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif. **Tujuan**: mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui yang mempunyai anak pertama usia 0-6 bulan tentang ASI eksklusif. **Metode**: studi survey yang dilakukan pada ibu menyusui yang mempunyai anak pertama usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Borobudur Kabupaten Magelang. **Hasil**: Responden sejumlah 73 orang didapatkan hasil pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI eksklusif yang pengetahuan baik 28,78%, pengetahuan sedang 54,80% dan pengetahuan kurang 16,42%. Pengetahuan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif yang pengetahuan baik 23,29%, pengetahuan sedang 41,10%, pengetahuan kurang 35,61%. Pengetahuan tentang komposisi ASI eksklusif yang pengetahuan baik 2,73%, pengetahuan sedang 15,07% dan pengetahuan kurang 82,20%. **Simpulan**: Tingkat pengetahuan ibu menyusui yang mempunyai anak pertama usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Borobudur yang pengetahuan baik 18,27%, pengetahuan sedang 36,99% dan pengetahuan kurang 44,74%.

Kata kunci : ASI eksklusif, ibu menyusui, tingkat pengetahuan

## PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan (mencegah dari berbagai penyakit). ASI selain merupakan kebutuhan, juga merupakan hak asasi bayi yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian hanya ASI saja (termasuk kolostrum) sesegera mungkin setelah lahir sampai bayi berumur 6 bulan tanpa pemberian makanan lain seperti air, air gula, madu, pisang dan sebagainya (Roesli, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2015 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 28,08%, di Kabupaten Magelang juga cakupan sangat rendah 11,74%. Angka ini dirasakan masih sangat rendah bila dibandingkan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2015 sebesar 80% (Dinkes Kabupaten Magelang, 2015).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian, manfaat dan komposisi dari ASI eksklusif. Pada kenyataannya, pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif masih sangat kurang, misalnya pada masyarakat desa. Ibu sering kali memberikan makanan padat kepada bayi yang baru berumur beberapa hari atau

beberapa minggu seperti memberikan nasi yang dihaluskan atau pisang. Kadang ibu mengatakan air susunya tidak keluar atau keluarnya hanya sedikit pada hari pertama kelahiran bayinya, dan menggantikannya dengan madu, gula, mentega, air atau makanan lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena air susu yang keluar pada hari-hari yang pertama kelahiran adalah kolostrum yang sangat bermanfaat untuk kekebalan tubuh bayi (Muchtadi, 2013).

Pemberian ASI eksklusif adalah sampai bayi berusia enam bulan, tanpa diberikan makanan tambahan dalam bentuk apapun. Setelah berumur enam bulan bayi mulai diberi makanan pendamping ASI atau makanan padat yang benar dan tepat. Air susu ibu harus tetap diberikan sampai bayi berusia dua tahun atau lebih, karena ASI akan memberikan sejumlah zat-zat gizi yang berguna untuk pertumbuhan bayi, seperti lemak, protein bermutu tinggi, vitamin dan mineral (Hubertin, 2014).

Manfaat ASI eksklusif sangat banyak, maka tidak ada alasan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya. Namun kenyataan yang ada sekarang ini justru kebalikannya, ibu tidak menyusui secara eksklusif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ibu bekerja, pengertian yang salah terhadap ASI dan menyusui, umur ibu terlalu tua dan muda sehingga kurang siap dalam menelaah masalah-masalah yang dihadapi selama menyusui (Purwanti, 2010).

Bagi bayi ASI merupakan makanan yang paling sempurna, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan (mencegah dari berbagai penyakit) dan dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibu. Manfaat menyusui/memberikan ASI bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi terlebih lagi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara, dan merupakan kebahagiaan tersendiri ibu (WHO, 2013).

Berdasarkan data yang didapat tentang pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Borobudur Kabupaten Magelang sebagai berikut :

**Tabel 1. Data pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Borobudur Kabupaten Magelang**

Desa	ASI eksklusif	ASI non eksklusif	Jumlah
Borobudur	4	17	21
Bumiharjo	6	9	15
Candirejo	6	18	24
Warurejo	5	10	15
Tanjungsari	3	11	14
Total	24	65	89

Hasil prasurey di Wilayah Kerja Puskesmas Borobudur tentang pemberian ASI eksklusif terdapat 89 ibu menyusui anak pertama, sedangkan ibu menyusui anak pertama yang sedang menyusui dan telah

memberikan ASI eksklusif sejumlah 31 orang. Terdapat ibu yang belum tahu tentang komposisi dan manfaat ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif masih rendah. Tujuan publikasi ingin mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui yang mempunyai anak pertama 0-6 bulan tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Borobudur Kabupaten Magelang.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan survey dan tindakan yaitu cara yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Cara yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *experimental* yaitu dengan melakukan tindakan dan melihat hasilnya langsung (Notoatmodjo, 2002). Untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif dengan menggunakan kuesioner guna mengukur pengetahuan ibu tentang pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif dan komposisi ASI eksklusif. Variabel yang digunakan adalah tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif. Populasi yang digunakan adalah ibu menyusui yang mempunyai anak pertama 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Borobudur Kabupaten Magelang sejumlah 73 orang.

## HASIL

**Tabel 2. Tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian ASI eksklusif**

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	21	28,78
Sedang	40	54,80
Kurang	12	16,42
Jumlah	73	100

Tabel 2 didapatkan bahwa dari 73 responden yang tingkat pengetahuan kurang sebanyak 26,42%.

**Tabel 3. Tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif**

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	17	23,29
Sedang	20	41,10
Kurang	26	36,61
Jumlah	73	100

Tabel 3 diatas didapatkan bahwa ibu menyusui tentang manfaat ASI eksklusif yang tingkat pengetahuan kurang sebanyak 36,61%.

**Tabel 4. Tingkat pengetahuan ibu tentang komposisi ASI eksklusif**

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	2	2,73
Sedang	11	15,07
Kurang	60	82,20
Jumlah	73	100

Tabel 4 didapatkan tingkat pengetahuan ibu menyusui yang rendah masih sangat tinggi sebesar 82,20%.

**Tabel 5. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.**

Kategori	Jumlah	Prosentase
Baik	13	18,27
Sedang	27	36,99
Kurang	33	44,74
Total	73	100

Tabel 5 didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang masih rendah sebesar 44,74%.

## PEMBAHASAN

ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubuk susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Roesli, 2015).

Tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian ASI eksklusif sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang sedang yaitu sebanyak 40 responden (54,80 %). Pengetahuan responden dipengaruhi oleh pekerjaan responden. Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Nursalam, 2001). Pekerjaan ibu juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden

yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Depkes, 2010).

ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi bayi yaitu mengandung antibodi (terutama kolostrum) yang melindungi terhadap penyakit terutama diare dan gangguan pernapasan, menunjang perkembangan motorik sehingga bayi yang diberi ASI eksklusif akan lebih cepat bisa jalan.

Tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif sebagian besar mempunyai kategori sedang yaitu sebanyak 30 responden (41,10 %). Ini dikarenakan factor usia responden. Umur yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam, 2001).

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan (Depkes, 2010), sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun, menurut Hurlock (2002) disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa

reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti.

Komposisi ASI yaitu kolostrum yaitu ASI yang keluar dari hari pertama sampai hari ke4 setelah melahirkan, Lebih banyak mengandung protein dibanding dengan ASI yang *matur*, tetapi berlainan dengan ASI yang *matur*. Pada kolostrum protein yang utama adalah globulin (*gamma globulin*). ASI juga mengandung nutrien-nutrien khusus yang diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal, antara lain lemak, karbohidrat, protein, garam, mineral dan vitamin (Roesli, 2010).

Tingkat pengetahuan komposisi ASI eksklusif sebagian besar mempunyai kategori kurang yaitu sebanyak 60 responden (82,20%), ini dikarenakan pendidikan sebagian responden masih rendah dengan dibuktikan adanya 60 responden dari 73 responden berpengetahuan rendah. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal, sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya (Depkes, 2010). Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Azwar, 2010).

## SIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu menyusui yang mempunyai anak pertama usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Borobudur didapatkan yang tingkat pengetahuan baik 18,27%, yang tingkat pengetahuan sedang 36,99% dan tingkat pengetahuan kurang 44,74%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memebrikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

## REFERENSI

- Azwar, Asrul. 2010, *Managemen Laktasi*, Jakarta, Depkes RI
- Depkes. 2010, *ASI Eksklusif untuk Ibu Bekerja*, Jakarta, Dirjen Bimkesmas.
- Dinkes Kabupaten Magelang. *Profil Dinkes Kabupaten Magelang*. 2015.
- Hubertin, S. 2014, *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*, Cetakan II, EGC, Jakarta.
- Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, EGC, Jakarta.
- Muchtadi. 2013, *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2001, *Metodologi Penelitian*, Edisi 4, EGC, Jakarta.

Notoatmojo. 2002, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta.

WHO. 2013, *Mastitis Penyebab dan Penatalaksanaan*, Widya Medika, Jakarta